

**PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KEMAMPUAN
ANAK BERKOMUNIKASI DI KELOMPOK B TK TUNAS RIMBA PALU
TIMUR**

FITRIANI

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian ini adalah kemampuan anak berkomunikasi belum berkembang sesuai harapan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan anak berkomunikasi. Setting dan subyek penelitian ini adalah Kelompok B TK Tunas Rimba Palu Timur yang berjumlah 16 anak, terdiri dari 10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan, terdaftar pada tahun ajaran 2016. Penelitian ini dilakukan selama 6 minggu serta mengamati kemampuan anak berkomunikasi setiap minggunya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan dari minggu pertama hingga minggu keenam. Kemampuan anak berkomunikasi secara lisan, 75% anak berkembang sangat baik (BSB), 12,5% anak (BSH), 6,25% anak (MB), dan hanya 6,25% anak (BB). Untuk aspek penggunaan kosa kata, 68,75% anak BSB, 18,75% anak BSH, 6,25% anak MB dan 6,25% anak BB. Untuk aspek menjawab pertanyaan, sejumlah 62,5% anak BSB, 18,75% anak BSH, 12,5% anak MB, dan 12,5% anak BB. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa metode bermain peran memiliki pengaruh terhadap kemampuan anak berkomunikasi di Kelompok B TK Tunas Rimba Palu Timur.

Kata Kunci: Metode Bermain Peran, Kemampuan Anak Berkomunikasi

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan saling berkomunikasi. Untuk berkomunikasi, manusia memerlukan suatu media, terutama bahasa. Oleh sebab itu, di masa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Karena masa ini sering disebut "*golden age*" (usia emas), dimana anak sangat peka untuk mendapatkan rangsangan-rangsangan, baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial emosi maupun bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan orang lain. Komunikasi merupakan dasar dari interaksi yang digunakan oleh setiap anak dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa komunikasi, anak tidak dapat bertukar informasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, karena komunikasi merupakan cara seseorang menjalin suatu hubungan emosional secara langsung.

Kemampuan berkomunikasi pada anak kelompok B TK Tunas Rimba Palu Timur, perlu dikembangkan lagi. Masih banyak anak yang masih malu-malu untuk maju kedepan kelas dan mengungkapkan pendapatnya sehingga sedikit sekali anak yang langsung bertanya kepada guru tentang apa yang telah didengar maupun dilihatnya.

Untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi, dibutuhkan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Banyak cara atau strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam perkembangan aspek kognitif, bahasa, moral agama, fisik-motorik, dan sosial emosional anak. Salah satu yang dapat diberikan pada anak dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, terutama dalam kemampuan berbicara, yaitu melalui metode bermain peran. Bermain peran dapat membantu anak untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sambil memahami perasaan, sikap dan nilai yang dimainkannya. Melalui bermain peran, anak berkomunikasi secara langsung dengan teman-temannya yang juga memainkan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.

Metode bermain peran dikategorikan sebagai metode pembelajaran yang serumpun dengan metode perilaku yang diterapkan dalam pembelajaran yang difokuskan pada pemecahan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan konkrit dan dapat diamati.

Menurut Santosa (1995:2) bahwa metode bermain peran menunjuk pada dimensi sosial kependidikan. Ditinjau dari dimensi, diupayakan untuk membantu anak didik menemukan makna dari lingkungannya yang bermanfaat, dan dapat

memecahkan problem yang tengah dihadapi dengan bantuan kelompok sebayanya. Dapat juga dikatakan metode bermain peran ini membantu individu dalam proses sosialisasi. Selain itu, metode bermain peran memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama.

Berkomunikasi merupakan cara seseorang untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginannya dan juga untuk menyampaikan pendapatnya kepada orang lain sebagai pendengar. Menurut Onong Uchjana Effendy *dalam* Wikipedia (2013:1), “Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Sedangkan, menurut Mulyani (2007:2), “Berkomunikasi adalah berbicara merupakan ekspresi diri, berbicara merupakan kemampuan mental motorik, berbicara merupakan proses simbolik, berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu, dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif”. Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat penting dalam kehidupan seseorang individu supaya dapat mengembangkan kemampuan lainnya, khususnya dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Komunikasi yang dibangun antara pengirim dan penerima pesan harus terjalin dengan baik. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, harus diperhatikan yang menjadi fungsi komunikasi tersebut. Menurut William I. Gordon *dalam* Ardiansyah (2012:1) mengkategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu:

1. Sebagai komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerjasama dengan anggota masyarakat (keluarga,

kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, desa, negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama

2 Sebagai komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, maka anak memprotes kebijakan penguasa negara atau kampus dengan melakukan demonstrasi.

3 Sebagai komunikasi ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu, orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (shalat, sembahyang), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termaksud menyanyikan lagu kebangsaan), upacara setelah perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, Negara, ideologi, atau agama mereka.

4 Sebagai komunikasi instrumental

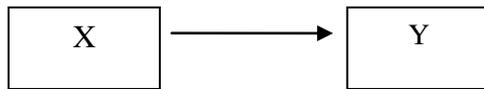
Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu:

menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobrol janji, mengenakan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan. Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu (jangka panjang dan pendek) tentu saja saling berkaitan dalam arti bahwa pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam karier, misalnya untuk memperoleh jabatan, kekuasaan, penghormatan sosial, dan kekayaan.

Ada bermacam-macam komponen atau elemen dalam proses komunikasi. Kadang-kadang untuk komponen yang sama digunakan istilah yang berbeda seperti halnya ada yang menggunakan istilah informasi dan pesan untuk menyatakan komponen pesan yang dikirimkan dan begitu juga ada yang memakai istilah sender untuk menyatakan orang yang mengirimkan pesan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Melalui Pendekatan kualitatif, peneliti mengamati dan melakukan kajian terhadap keadaan anak, khususnya mengenai metode bermain peran dan kemampuan anak berkomunikasi. Berdasarkan variable penelitian, maka hubungan variabel X dan variabel Y, menurut Sugiyono (2009:66), digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Rancangan Penelitian

Keterangan : X = Metode bermain peran
Y = Kemampuan Anak Berkomunikasi
→ = Pengaruh

Subyek penelitian ini adalah anak didik di Kelompok BTK Tunas Rimba yang terdiri dari 16 anak, terdiri dari 10 laki-laki dan 6 perempuan terdaftar pada tahun ajaran 2016-2017. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Untuk mengetahui, presentase dari frekuensi yang tergolong dalam klasifikasi pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berkomunikasi dengan rumus dari Anas Sudjiono (1997:40), sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah jawaban dari masing-masing alternatif

N = Jumlah Anak

100% = Angka Tetap / Pembulatan

HASIL PENELITIAN

Hasil rekapitulasi pengamatan kemampuan anak berkomunikasi di kelompok B Tk Tunas Rimba Palu Timur pada minggu pertama hingga minggu keenam, dimana ada tiga aspek yang menjadi perhatian utama yaitu 1) aspek komunikasi secara lisan,

2) aspek penguasaan kosa kata, 3) menjawab pertanyaan dan rekapitulasi data mengenai metode bermain peran terhadap kemampuan anak berkomunikasi, sebagai berikut :

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Minggu pertama

Kategori	Aspek Kemampuan anak berkomunikasi yang diamati						Rata-rata (%)
	Komunikasi Secara Lisan		Penguasaan Kosa Kata		Menjawab Pertanyaan		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6,25	1	6,25	1	6,25	6,25
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	18,75	2	12,5	3	18,75	16,6
Mulai Berkembang (MB)	4	25	4	25	4	25	25
Belum Berkembang (BB)	8	50	9	56,25	8	50	52,08
JUMLAH	16	100	16	100	16	100	100

Berdasarkan tabel 1, diperoleh hasil pengamatan minggu pertama tentang kemampuan anak berkomunikasi, yaitu 6,26% anak kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 16,6% anak kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 25% anak dikategorikan Mulai Berkembang (MB), dan 52,08% anak dikategorikan Belum Berkembang (BB).

Tabel 2 Rekapitulasi Pengamatan Minggu Keenam

Kategori	Aspek Kemampuan anak berkomunikasi yang diamati						Rata-rata (%)
	Komunikasi Secara Lisan		Penguasaan Kosa Kata		Menjawab Pertanyaan		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	12	75	11	68,75	10	62,5	68,75
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	12,5	3	18,75	3	18,75	16,6
Mulai Berkembang (MB)	1	6,25	1	6,25	2	12,5	8,4

Belum Berkembang (BB)	1	6,25	1	6,25	1	6,25	6,25
JUMLAH	16	100	16	100	16	100	100

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil pengamatan minggu keenam tentang kemampuan anak berkomunikasi, yaitu 68,75% anak kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 16,6% anak kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 8,4% anak dikategorikan Mulai Berkembang (MB), dan 6,25% anak kategori Belum Berkembang (BB).

PEMBAHASAN

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan anak berkomunikasi di kelompok B TK Tunas Rimba Palu Timur ,sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Bermain Peran

Pelaksanaan metode bermain peran pada penelitian ini adalah dengan membagi anak ke dalam beberapa kelompok untuk memerankan naskah cerita. Misalnya peran dokter dengan seorang pasien, peran penjual buah dengan pembeli dan peran seorang guru dengan anak.

Naskah cerita telah dipersiapkan oleh guru. Naskah tersebut selanjutnya dibagi kepada anak, lalu mereka dilatih untuk memerankan tokoh, adegan serta dialog yang ada di dalam naskah. Kelompok yang telah siap selanjutnya tampil di depan kelas dengan didampingi oleh guru.

Penerapan metode bermain peran berjalan dengan baik. Peran yang dimainkan oleh anak adalah peran dokter dan pasien, peran penjual dan pembeli serta peran guru dan anak. Peran yang paling sulit dilakukan oleh anak adalah peran menjadi guru. Anak masih nampak malu-malu memerankan adegan ini, karena mereka beradegan mengajar anak lainnya. Namun demikian, setelah dilakukan selam enam minggu dengan latihan serta bimbingan peneliti, anak sudah mampu memerankan semua peran dengan cukup baik.

Melalui proses bermain peran yang dilakukan oleh anak, kemampuan anak berkomunikasi menunjukkan peningkatan. Anak sudah dapat melakukan komunikasi dengan baik dengan teman maupun kepada guru.

2. Kemampuan Anak Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi dalam penelitian ini memiliki tiga aspek yang diamati yaitu aspek komunikasi secara lisan, penguasaan kosa kata dan kemampuan menjawab pertanyaan. Aspek yang paling mudah bagi anak adalah penguasaan kosa kata, sementara aspek yang paling sulit adalah kemampuan menjawab pertanyaan.

Untuk proses tersebut peneliti membimbing, membina serta melatih anak melalui kegiatan pembelajaran yang menarik serta menyenangkan bagi anak yakni melalui metode bermain peran hingga akhirnya anak mulai berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun temannya. Selama proses belajar bermain peran anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini membuat anak belajar sambil bermain sehingga menyenangkan bagi anak dan dapat persentase.

Kemampuan anak berkomunikasi secara perlahan-lahan menunjukkan peningkatan setiap minggunya. Pada minggu keenam, kemampuan anak berkomunikasi secara umum sudah cukup baik, berdasarkan pengamatan ketiga aspek yang menjadi item pengamatan yakni komunikasi secara lisan, penguasaan kosa kata, dan menjawab pertanyaan.

a. Aspek Berkomunikasi Secara Lisan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh anak secara mendadak atau tiba-tiba. Saat anak menjalani kehidupan sehari-hari berkomunikasi secara lisan adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dan tidak dibatasi oleh jarak, yang artinya berkomunikasi bentuk ini dilakukan antara kedua belah pihak secara bertatap muka.

Untuk anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), menunjukkan perilaku yang sangat aktif dan bertutur kata yang baik, sopan, ramah, dalam berkomunikasi. Baik bertanya, menjawab pertanyaan dari guru maupun mengungkapkan apa yang ada dalam diri anak tersebut. Anak dalam kategori ini

mampu berdialog lebih dari empat dialog. Anak dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), menunjukkan perilaku tingkat kemampuan berkomunikasi cukup baik saat berdialog bersama temannya dalam bermain peran. Selanjutnya anak dengan kategori Mulai Berkembang (MB), menunjukkan perilaku anak yang masih dibantu oleh guru dalam berdialog. Sedangkan, anak dengan kategori Belum Berkembang (BB), menunjukkan perilaku anak yang bermain sendiri tanpa memperhatikan apa yang diperankan oleh temannya saat bermain peran sedang berlangsung.

Berdasarkan perolehan hasil tersebut, menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada anak dalam berkomunikasi secara lisan melalui metode bermain peran.

b. Aspek Penguasaan Kosa Kata

Penguasaan kosa kata merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa, semakin banyak kosa kata yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasai seseorang. Penguasaan kosa kata juga bagian dari penguasaan bahasa sebab jika seseorang menguasai bahasa berarti orang tersebut menguasai kosa kata. Penguasaan kosa kata yang ada diri seseorang dimulai sejak masih bayi dan ketika mampu merespon kata yang diucapkan orang lain. Melalui metode bermain peran, anak dapat memiliki kemampuan dalam penguasaan kosa kata karena dengan metode bermain peran kita bisa memberikan kesempatan kepada anak melihat secara langsung dan mendengar apa yang dijelaskan oleh gurunya

Anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), menunjukkan perilaku anak yang mampu dalam penguasaan kosa kata dengan baik dan benar. Selain itu, anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), menunjukkan perilaku anak yang sudah baik dalam menyebutkan kosa kata dalam bermain peran. Selanjutnya, dalam kategori Mulai Berkembang (MB), menunjukkan perilaku anak yang cukup baik dalam menyebutkan kosa kata, tetapi masih dibantu oleh guru. Sedangkan, dalam kategori Belum Berkembang (BB), menunjukkan perilaku anak dalam menyebutkan kosa kata belum berhasil karena anak kurang memperhatikan gurunya dan masih ada anak yang bermain sendiri.

Berdasarkan perolehan hasil tersebut, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak berkomunikasi pada anak dalam penguasaan kosa kata melalui metode bermain peran.

c. Aspek Menjawab Pertanyaan

Untuk aspek menjawab pertanyaan, yaitu dimana guru memberi pertanyaan yang sederhana kepada anak mengenai peran yang telah dimainkan oleh anak. Selain itu guru memberikan kesempatan kepada anak agar menjawab pertanyaan tersebut, agar lebih terjadi interaksi antara guru dan murid dalam melaksanakan pembelajaran. Interaksi tersebut akan menimbulkan kemampuan anak dalam berkomunikasi.

Anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), menunjukkan perilaku anak yang sangat baik dalam menjawab pertanyaan dengan metode bermain peran yang diukur kemampuannya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), menunjukkan perilaku anak yang cukup baik dalam kemampuannya dalam menjawab pertanyaan. Selanjutnya dalam kategori Mulai Berkembang (MB), menunjukkan perilaku masih dalam kategori kurang dalam menjawab pertanyaan walaupun masih dibantu oleh gurunya. Sedangkan dalam kategori Belum Berkembang (BB), menunjukkan perilaku anak belum berhasil atau anak belum dapat menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan guru.

Berdasarkan perolehan hasil tersebut, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak berkomunikasi dalam aspek menjawab pertanyaan melalui metode bermain peran.

3. Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Anak Berkomunikasi

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan kemampuan berkomunikasi anak di Kelompok B TK Tunas Rimba Palu Timur. Meskipun masih terdapat salah seorang anak yang masih dikategorikan belum berkembang, ini dikarenakan kemampuan anak tersebut memang di bawah kemampuan anak pada umumnya. Anak yang belum berkembang ini, memiliki kepribadian yang sangat pemalu, serta kaku berinteraksi dengan teman-

temannya. Guru dalam hal ini tidak dapat melakukan paksaan untuk mendorong anak dalam melakukan aktivitas yang diintruksikan, sebab ini hanya akan berdampak buruk bagi perkembangan mental anak.

Kemampuan anak juga sangat dipengaruhi oleh peran orangtua dalam membantu tumbuh kembang anaknya, untuk itu anak yang belum berkembang ini akan dilakukan penanganan secara khusus dengan melibatkan peran orangtua dan guru untuk saling bekerja sama dalam mendorong perkembangan motorik kasar anak tersebut. Pembinaan dalam lingkungan keluarga yang baik, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis serta ditindaklanjuti pembinaan khusus di taman kana-kana oleh guru akan mampu memecahkan persoalan tersebut. Koordinasi antar orang tua dan guru merupakan hal yang sangat dibutuhkan, untuk pemecahan persoalan yang dihadapi anak. Dari hasil penelitian ini, secara umum metode bermain peran, memiliki pengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi anak di Kelompok B TK Tunas Rimba Palu Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan anak berkomunikasi di kelompok B TK Tunas Rimba Palu Timur, maka diperoleh kesimpulan, sebagai berikut:

1. Penerapan metode bermain peran berjalan dengan baik. Peran yang dimainkan oleh anak adalah peran dokter dan pasien, peran penjual dan pembeli serta peran guru dan anak. Peran yang paling sulit dilakukan oleh anak adalah peran menjadi guru.
2. Kemampuan berkomunikasi dalam penelitian ini memiliki tiga aspek yang diamati yaitu aspek komunikasi secara lisan, penguasaan kosa kata dan kemampuan menjawab pertanyaan. Aspek yang paling mudah bagi anak adalah penguasaan kosa kata sementara aspek yang paling sulit adalah kemampuan menjawab pertanyaan.

3. Ada pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan anak berkomunikasi. Terbukti dari pengamatan tiap minggu yang dilakukan selama enam minggu. Kemampuan anak berkomunikasi pada minggu keenam merujuk kepada tiga item pengamatan kemampuan anak berkomunikasi secara lisan yaitu 68,75% anak dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB), 16,6% anak dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 8,4% anak dikategorikan Mulai Berkembang (MB), dan 6,25% anak dikategorikan Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Anak, agar aktif dan terampil bermain peran, menirukan adegan-adegan dan dialog-dialog tokoh dalam cerita yang dapat membantu kemampuan anak berkomunikasi secara lisan, kemampuan penguasaan kosa kata, dan kemampuan menjawab pertanyaan
2. Guru, agar kiranya selalu berusaha untuk melakukan inovasi-inovasi dalam melaksanakan pembelajaran dengan memahami metode-metode yang pemanfaatan media ajar yang menarik bagi anak.
3. Kepala TK, hendaknya mendorong guru untuk melakukan proses pembelajaran yang menarik bagi anak , menyenangkan serta membantu proses perkembangan anak.
4. Peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya yang membahas variabel variabel penelitian yang sama. Melakukan penelitian yang serupa atau melakukan pengembangan penelitian yang lebih kompleks.
5. Peneliti, agar sebagai bahan pembelajaran untuk lebih meningkat kemampuan anak dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyani, (2007). *Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Santosa .Sugeng. 1995. *Alat Permainan Anak Usia Dini* .Jakarta : Yayasan Citra Pendidikan Indones

Sudjiono, A. (1997). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D. Bandung: Alfabeta.

Wikipedia, (2013). Daftar Definisi Komunikasi